

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Dasar merupakan bentuk wadah kegiatan pembelajaran yang paling penting bagi perkembangan siswa. Hal ini karena sekolah dasar merupakan sumber pendidikan dasar bagi anak-anak, dimana anak mendapatkan ilmu pendidikan setelah mereka dididik oleh orang tuanya di rumah dan taman kanak-kanak yang merupakan lingkungan bermain dan belajar mereka di luar rumah. Pendidikan di sekolah dasar berperan sangat penting dalam membangun dasar pengetahuan bagi peserta didik yang berguna pada pendidikan berikutnya. Proses pendidikan di sekolah dasar melibatkan pendidik dan siswa untuk saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan yang optimal (Mahmud, 2021). Tujuan pendidikan merupakan hal yang harus dicapai atau dikuasai seseorang dalam hidup agar mempunyai masa depan yang lebih baik (Sadulloh, Muharram, & Robandi, 2021). Di sekolah dasar ini siswa mendapatkan sebuah bimbingan dari guru, mereka mendapatkan informasi yang baru mereka ketahui serta mendapatkan pendidikan formal dari guru. Sekolah dasar dianggap sangat berguna karena sifat dasar siswa yang mudah menyerap dan mengelola informasi dengan mudah sejak usia dini.

Di era globalisasi seperti saat ini sangat mudah bagi seseorang untuk mendapatkan informasi baik melalui media cetak, media elektronik, buku dan

internet. Seseorang harus bisa menganalisa berbagai asumsi dan pendapat secara logis agar bisa memilah mana informasi yang harus diambil dan mana yang tidak, untuk melakukan hal demikian seseorang harus memiliki suatu kompetensi berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis selalu diasah untuk membentuk kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi maupun sosial dan ekonomi di abad 21 sangatlah pesat. Untuk dapat bertahan menghadapi pesatnya perkembangan tersebut, seseorang perlu mengembangkan kemampuan keilmuan maupun kecakapan. Salah satu kemampuan kecakapan yang harus dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis (Ariani, 2020).

Berpikir kritis adalah kemampuan kognitif untuk mengatakan sesuatu dengan percaya diri karena didasarkan pada penalaran yang logis dan bukti yang nyata dan kuat (Yaumi & Ibrahim, 2021). Pembelajaran berpikir kritis, dimana pembelajaran ini mengajak peserta didik untuk lebih aktif dalam berpikir. Berpikir kritis didasarkan pada keterampilan khusus, seperti kemampuan mengapresiasi alasan, mempertimbangkan bukti yang relevan, dan mengenali argumen yang salah (Nanda & Akhmal, 2019). Berpikir kritis yaitu siswa mampu memberi penjelasan secara sederhana, membangun keterampilan dasar, dapat menjelaskan lebih lanjut, menyusun strategi dan taktik, dan menyimpulkan. Maka dari itu keberhasilan siswa selama proses pembelajaran tidak hanya dipengaruhi dari kemampuan siswa itu sendiri melainkan adanya faktor dukungan dari guru sehingga perlu menuntun siswanya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya (Khumairok, 2021).

Berpikir kritis tidak bisa dikembangkan secara ilmiah, karena dibutuhkan berbagai stimulus melalui lingkungan dan suasana yang beragam. Oleh karena itu untuk menghasilkan keterampilan berpikir kritis anak, salah satunya usaha yang dilakukan melalui metode *outdoor learning*. Metode *outdoor learning* adalah metode dimana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan yang dapat membawa mereka pada perubahan perilaku terhadap lingkungan sekitar dengan bertujuan menghilangkan kejenuhan terhadap pembelajaran yang dilakukan di dalam ruang kelas. Metode pengajaran di luar kelas (*outdoor learning*) merupakan upaya mendekatkan diri dengan alam dan masyarakat yang merupakan sumber belajar yang sesungguhnya (Rosyid, Yumnah, & Rofiqi, 2019).

Metode mengajar *outdoor learning* cocok diterapkan pada mata pelajaran IPA. Mata pelajaran IPA sangat penting guna meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam mempelajari ilmu pengetahuan maupun menerapkan ilmu pengetahuan alam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa yang diindikasikan dengan merumuskan masalah, menarik kesimpulan sehingga siswa memiliki kemampuan berpikir yang kritis melalui pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA selalu menjadi mata pelajaran wajib mulai dari sekolah tingkat dasar hingga sekolah tingkat menengah atas. Namun, tidak sedikit dari mereka yang kesulitan dalam memahami setiap materi pada pembelajaran IPA sehingga banyak siswa yang merasa bosan karena terlalu banyak materi yang harus mereka pelajari. Dalam setiap proses pembelajaran, kreativitas guru untuk

menerapkan pembelajaran IPA dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan menarik bagi siswa sangatlah penting (Ahmad, 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 10 Januari 2024 di SD Negeri 23 Gelumbang dengan melakukan wawancara dengan guru kelas V tentang berpikir kritis, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih sangat kurang dapat dilihat dari ketercapaian siswa dalam indikator berpikir kritis yang mana siswa di SD Negeri 23 Gelumbang baru mampu mencapai tiga indikator dari kelima indikator berpikir kritis yaitu kemampuan menjelaskan secara sederhana, membangun keterampilan dasar dan menyimpulkan.

Pemahaman siswa terhadap pelajaran IPA masih rendah yang dilihat dari siswa yang masih banyak terpaku pada materi pelajaran, bahkan pelaksanaan pembelajaran masih kurang maksimal menggunakan metode pembelajaran yang memberi ruang kepada siswa untuk lebih aktif dalam memahami materi yang sedang diajarkan seperti menggunakan metode *outdoor learning*, karena dengan menggunakan metode *outdoor learning* dapat mengajak siswa belajar diluar kelas dengan mengamati sumber belajar secara langsung.

Hal ini dapat dilihat dari hasil tes siswa yang masih belum mencapai KKM di pelajaran IPA SD Negeri 23 Gelumbang yaitu 70, dari lembar kerja siswa dapat diperoleh gambaran tentang kurangnya pemahaman siswa dalam materi pelajaran IPA. Kelas V.A yang berjumlah 27 siswa yang tergolong rendah sebanyak 56% atau 15 siswa, yang tergolong sedang sebanyak 14% atau 4 siswa, yang tergolong tinggi sebanyak 30%. Penyebab kurangnya kemampuan berpikir kritis yaitu siswa

kurang aktif pada saat belajar, kurang memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran, mengobrol dengan teman sebangku dan mengganggu temannya, kurang tepat dalam menggunakan metode pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa merasa bosan pada saat belajar di kelas, bisa juga dilihat dari kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, kreatif, dan lebih aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Dalam permasalahan diatas tersebut, jika tidak menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, maka siswa akan bosan dan akibatnya tidak dapat mencapai tujuan pembelajarannya (Taqwan & Haji, 2019). Untuk menangani masalah diatas, cara yang bisa digunakan adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*). Metode pembelajaran *outdoor learning* merupakan metode pembelajaran menarik yang memanfaatkan lingkungan sekolah untuk menghilangkan rasa bosan siswa dalam menerima materi pembelajaran (Nurhatina & Torobi, 2021). Kegiatan pembelajaran di luar ruangan berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa, karakter seorang siswa terungkap ketika ia melakukan aktivitas di luar kelas bersama teman sebaya dan gurunya (Purwatiningsih & Putri, 2022). Karena dengan penggunaan metode *outdoor learning* siswa diberikan peluang untuk mengikuti pembelajaran diluar kelas, menggunakan metode ini siswa dapat secara bebas bergerak dan leluasa dalam mencari pengetahuan sambil menikmati udara segar, lingkungan indah, sehingga metode *outdoor learning* memberikan kesempatan

kepada siswa untuk mendapatkan fasilitas pembelajaran secara langsung dan menyenangkan diluar kelas.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pembelajaran *outdoor learning* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam memahami dan memecahkan masalah (Alfiansyah, 2020). Hal ini dapat dilihat antara anak yang mendapat perlakuan dengan kegiatan *outdoor learning* dengan anak yang tidak diberi perlakuan dengan kegiatan *outdoor learning*, pengaruh tersebut berupa peningkatan nilai hasil belajar siswa terhadap materi soal pemecahan masalah yang diberikan oleh guru pada saat *pretest* dan *posttest*.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya juga menyatakan bahwa metode *outdoor learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Nurhatina & Torobi, 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *outdoor learning* memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa, dan proses pembelajaran menggunakan metode *outdoor learning* meningkatkan hasil belajar siswa pada kategori atas. Berdasarkan uraian diatas, maka tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Metode *Outdoor Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPA Kelas V SD Negeri 23 Gelumbang.**

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang akan diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan berpikir kritis yang masih kurang hal ini dilihat dari lembar kerja siswa masih ada yang di bawah KKM.
- b. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 23 Gelumbang baru mencapai tiga indikator berpikir kritis.
- c. Kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang menarik sehingga siswa merasa terbatas pada proses pembelajaran.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka pembatasan lingkup masalah yaitu, dilakukan pada pembelajaran IPA materi perubahan wujud benda dengan menggunakan metode *outdoor learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD Negeri 23 Gelumbang.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan lingkup masalah diatas, adapun rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh metode *outdoor learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD Negeri 23 Gelumbang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan melakukan penelitian ini untuk dapat mengetahui pengaruh metode *outdoor learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD Negeri 23 Gelumbang Tahun Pelajaran 2023/2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian yang hendak dilaksanakan bisa memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil yang diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan ilmu pendidikan dasar mengenai pengaruh metode *outdoor learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Bagi Siswa

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode *outdoor learning* terutama pada saat pembelajaran IPA.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan pedoman dan informasi mengenai motivasi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang lebih baik.

3. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran untuk meningkatkan nilai pendidikan dalam pembelajaran. Serta meningkatkan kualitas pembelajaran yang efektif sebagai motivasi siswa untuk diterapkan di sekolah.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Sebagai bahan acuan untuk dapat menambah referensi sehingga dapat memberikan ide-ide kreatif dan inovatif, sehingga bisa lebih baik dari sebelumnya.